

Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Pesantren

(Analisis Deskriptif Penerapan Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al Fattah
Pecalongan Sukosari Bondowoso)

Rusydi

Dosen Tetap STAI At Taqwa Bondowoso

Email: rusdydiakmal43@gmail.com

Volume 21 Nomor 2 Agustus 2022, DOI: https://doi.org/10.53515/qodiri_Article

History Submission: 23-07-2022_Revised: 28-07-2022_Accepted: 08-08-2022_

Published: 24-08-2022

ABSTRACT

Pesantren as an educational institution based on religious values that are instilled as an effort to build the character of students through habituation (*tatsqief*). It aims to print Muslims into *insan kamil* (perfect humans) and have and master the religious sciences that are lived and practiced sincerely.

The Islamic boarding school functions itself as an institution that produces outputs and outcomes as the ideals of the ulama of an Islamic boarding school through educational and teaching activities. Education and teaching are so complex, this is equivalent to the theory which says that "Thus the three aspects of education are cognitive, affective and psychomotor. All of them are given simultaneously and in balance to students. The santri besides living in social situations and shortages for 24 hours day and night continuously are always in an educational atmosphere under the direct guidance of *kyai* and *ust*".

This discussion focuses on finding answers about how the five souls as pesantren values are applied at Al Fattah Islamic boarding school, what are the implications for the integrity of the character of the santri.

The author presents it in the form of a descriptive analysis which is then reduced by using the theory of Mile and Hiberman so that it becomes a real data unit, between interviews, observations and documentation studies are presented in their entirety.

The application of the five souls of the pesantren at the Al-Fattah Islamic boarding school is carried out with more emphasis on the delivery and guidance directly (*مباشرياً*) or indirectly (*غير مباشر*) in various ways. Namely by habituation, and other forms of activity programs, both core activities and extra activities. The impact of the application of the five souls of the pesantren into a character that is reflected in the dynamics of education is sincere in learning, working and serving, independence, *ukhuwah Islamiyah*, simplicity, free but Islamic.

Keywords: *Panca Jiwa, santri character*

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai nilai religi yang ditanamkan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter santri melalui pembiasaan (*tatsqief*). Hal ini bertujuan untuk mencetak muslim menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) serta memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama yang dihayati dan diamalkan dengan ikhlas.



Pesantren menfungsikan dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan output dan outcam sebagaimana yang menjadi cita-cita ulama sebuah pesantren melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran yang begitu kompleks, Hal ini setara dengan teori yang dikatakan bahwa “Dengan demikian ketiga aspek pendidikan yakni seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Kesemuanya diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekurangan selama 24 jam siang dan malam secara terus menerus senantiasa dalam suasana pendidikan dibawah bimbingan langsung kyai dan para ust”.

Pembahasan ini dititik beratkan menemukan jawaban tentang bagaimana panca jiwa sebagai nilai nilai pesantren yang diterapkan di Pondok pesantren Al Fattah, bagaimana implikasinya terhadap keutuhan karakter santri.

Penulis menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif untuk kemudian direduksi dengan menggunakan teori Mile dan Hiberman sehingga menjadi satu kesatuan data yang riil, antara wawancara, observasi dan studi dokumentasi disajikan secara utuh.

Penerapan panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Fattah dilakukan dengan lebih dititik beratkan pada penyampaian dan pembinaan secara langsung (مباشير) ataupun tidak langsung (غير مباشر) dengan cara variatif. Yakni dengan pembiasaan, dan bentuk-bentuk program kegiatan baik itu kegiatan inti maupun kegiatan ekstra. Dampak penerapan panca jiwa pesantren menjadi karakter yang tercermin dalam dinamika pendidikan ikhlas belajar, bekerja dan mengabdikan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kesederhanaan, bebas tapi Islami.

Kata kunci : *Panca Jiwa, karakter santri*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia memiliki perkembangan yang sangat cepat, termasuk didalamnya perkembangan pendidikan. Pendidikan dituntut untuk selalu mampu menjawab tantangan kehidupan. Dalam perkembangan ini, banyak hal yang terjadi. Salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral kehidupan para remaja, tawuran pelajar, tindakan kriminal dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Bahkan belakangan ini terdapat kasus penganiyaan seorang guru hingga meninggal oleh perbuatan menyimpang muridnya. Lalu dimanakah letak moral bangsa pada saat ini. Hal ini merupakan suatu evaluasi bagi pemerintah tentang penanaman moral dan akhlak.

Dalam dunia pendidikan, pemerintah haruslah memperhatikan konsep pendidikan utamanya dalam pendidikan karakter. Sebab perkembangan sosial memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Karakter yang sangat beragam. Baik itu karakter positif maupun negatif. sehingga hal ini memacu kesadaran pemerintah betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga para ahli



pendidikan mencoba merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat islam, yang merupakan mayoritas bangsa) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri. Sedangkan pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

Pada dasarnya pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya ditanamkan berbagai nilai moral dan akhlak serta pembentukan karakter santri melalui pembiasaan. Hal ini bertujuan untuk mencetak muslim menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) serta memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama yang dihayati dan diamalkan dengan ikhlas.

Pendidikan dan pengajaran yang begitu kompleks, Hal ini setara dengan teori yang dikatakan bahwa “Dengan demikian ketiga aspek pendidikan yakni seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Kesemuanya diberikan secara simultan dan seimbang kepada peserta didik. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekurangan selama 24 jam siang dan malam secara terus menerus senantiasa dalam suasana pendidikan dibawah bimbingan langsung kyai dan para ust”. (Setyorini, 2003: 26)

Disamping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik dan berbeda dari lembaga yang lain. Pesantren menjadikan pendidikan karakter dan penanaman moral sebagai jiwa dan falsafah bagi anak didiknya (santri). Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga dan juga santrinya menuju kemajuan dimasa depan. Oleh karena itu pendidikan karakter di pondok pesantren tersampul dalam lima jiwa (panca jiwa) yaitu, 1) Keikhlasan, 2) Kesederhanaan, 3) Mandiri, 4) Ukhuwah Islamiyah, 5) Bebas tapi Islami. Dalam panca jiwa pesantren ini santri ditempa untuk berjiwa ikhlas dan sederhana, disiplin dalam segala bidang mampu mengatur diri sendiri, jujur, optimis, berakhlakul karimah, untuk menjadi *insan kamil*, orang yang selalu berbuat kebaikan. Seperti dalam QS. Luqman ayat 22 yang berbunyi :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (لقمان : ٢٢)

Artinya :

”Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan”. (Depag, 2002: 583)

Pondok pesantren dengan segala konsep dan keunikannya merupakan lembaga yang patut diperhatikan oleh pemerintah. Dengan adanya konsep panca jiwa pesantren sebagai nilai yang



dilaksanakan secara optimal, masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren. Sehingga karakter-karakter tidak terpuji akan terminimalisir oleh penanaman dan pembiasaan-pembiasaan dalam pondok pesantren.

Pondok pesantren Al-Fattah adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di kecamatan Sukosari yang berdiri pada tahun 1840-an dibawah naungan Yayasan Nurul Amien yang didirikan oleh Kyai Muhammad. Yang pada saat ini dipimpin oleh KH. Ahmad Sjqiqthy Djamaluddin. Beliau merupakan alumni Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Al-Amien. Yang dimana kedua pondok ini menganut panca jiwa pondok yang sama. Sehingga KH. Ahmad Sjqiqthy Djamaluddin *tafa'ulan wa tabaruukan* (optimistis), bukan dengan cara meniru namun dengan cara mengikuti jejak pondok pesantren yang telah beliau selami sendiri kelebihan-kelebihannya.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian dalam bentuk analisis deskriptif untuk kemudian direduksi dengan menggunakan teori Mile dan Hiberman sehingga menjadi satu kesatuan data yang riil, antara wawancara, observasi dan studi dokumentasi disajikan secara utuh. Adapun rumusan masalahnya yaitu: ingin menemukan secara ril konsep pelaksanaan pendidikan pesantren dengan nilai nilai panca jiwa yang diterapkan sekaligus ingin mengetahui implikasinya terhadap pembentukan karakter bagi santri.

C. PEMBAHASAN

Panca Jiwa sebagai Ruh Pesantren

Panca jiwa pondok adalah lima jiwa atau ruh bagi para asatidz, santri dan seluruh elemen pondok pesantren. Sebagaimana dikutip oleh Zarkasyi (2014: 96) “Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan mereka kelak. Ilmu pengetahuan/pelajaran yang diberikan di pondok pesantren, dapat saja berbeda-beda: tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat selalu berubah serta berbeda-beda disesuaikan dengan pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun panca jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti



hidup serta jasadnya”.

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan berasal dari kata *ikhlas* yang mendapatkan imbuhan *ke* dan *an*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhlas berarti bersih hati, tulus hati. Dan *keikhlasan* memiliki arti ketulusan hati, kejujuran, kerelaan.

Dalam bahasa arab ikhlas berasal dari kata *akhlasha-yukhlishu-ikhlashan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Para ulama bervariasi dalam mendefinisikan ikhlas. Namun hakikat dari definisi-definisi mereka adalah sama. Ada yang mendefinisikan ikhlas adalah ‘menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah’, yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan pada manusia. (Kesuma, at.al, 2013: 20)

Jiwa keikhlasan, yaitu *sepi ing pamrih* atau semata-mata karena dan untuk ibadah. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu. Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Artinya, ada suasana hidup yang harmonis, kyai yang disegani, santri taat dan penuh cinta serta hormat. (Zarkasyi, 2014: 96)

Ikhlas adalah kebersihan hati, berniat dalam setiap gerak dan langkah hidup hanya untuk Allah dan kemuliaan agama Allah. Landasan inilah yang akan menguatkan dan mengokohkan dalam perjuangan kita dalam hidup ini. Orang yang ikhlas akan selalu semangat, optimis, berjiwa besar, percaya diri bahkan memiliki keberanian yang tinggi, karena berkeyakinan hanya untuk Allah semata. (Zarkasyi, 2014: 30)

Menurut Karcher yang dikutip oleh Soebahar, jiwa keikhlasan ialah “sepi ing pamrih” (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pesantren, dari kyai, guru-guru hingga santrinya, sehingga tercipta suasana harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. Karena belajar dianggap sebagai ibadah, maka menurut pakar pesantren dari Jerman, Wolfgang Karcher, melahirkan tiga akibat: berlama-lama di pesantren tidak pernah jadi masalah, tanpa mengharap ijazah sebagai tanda tamat belajar, dan adanya budaya restu kyai yang terus berkembang. (Soebahar, 2009: 166)



Dengan berjiwa ikhlas, hikmah dan manfaatnya tidak hanya didapatkan oleh santri saja, namun semua elemen yang ada di pondok pesantren akan merasakan harumnya menyemai keikhlasan. Dengan menanamkan rasa ikhlas, maka hati akan selalu merasa tenang, akan selalu bersifat *qona'ah* terhadap pemberian dan kekuasaan Allah. Karena hati yang telah tertanam rasa ikhlas, setiap apa yang dilakukannya pasti hanya dikembalikan lagi dan diperuntukkan hanya kepada Allah SWT. Begitu mendalam dan komplitnya konsep pembentukan karakter dalam pondok pesantren.

2. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana. Yang dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah dan sebagainya). Kesederhanaan memiliki arti hal (keadaan, sifat) sederhana.

Sederhana bukan berarti *nrimo*, dan bukan pula berarti kemelaratan atau kemiskinan. Akan tetapi, kesederhanaan mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu, terpancar jiwa yang besar, berani maju terus dan pantang mundur dalam segala keadaan. Disinilah tumbuh mental/karakter yang kuat, syarat suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. (Zarkasyi, 2014: 96). Sikap berani, memiliki hati yang kuat, selalu siap dalam menghadapi perjuangan hidup, mampu menguasai diri dengan segala kesulitan yang ada. Tolak ukur sederhana bukan saja terfokus pada penampilan, namun juga kesederhanaan dalam bertindak, bergerak, berbicara dan juga berpikir.

Dalam hal ini Soebahar memperkuat pendapat di atas bahwa jiwa kesederhanaan ialah, kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo, dan miskin, tetapi mengandung unsure kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju terus dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnyabmental/karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan. (Soebahar, 2009: 166)

Dalam firmanNya, Allah juga mengingatkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kesederhanaan dalam kehidupan. Seperti yang telah termaktub dalam Q.S Al-An'am: 141 yang berbunyi :

.... وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿الأنعام : ١٤١﴾

Artinya :

“..... tapi janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.(Depag, 2002: 197)



3. Jiwa Berdikari

Inilah senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan hanya para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran, dan sama-sama dipakai). (Zarkasyi, 2014: 96)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *berdikari* adalah berdiri diatas kaki sendiri atau dapat juga disebut dengan mandiri. Berdikari yang dimaksud adalah sebuah mandiri yang tidak hanya seorang santri yang selalu dituntut untuk belajar dan mengurus dirinya sendiri. Karena dalam sebuah pondok pesantren, bukan merupakan tindakan yang asing jika seorang santri mengurus segala kebutuhannya sendiri. Akan tetapi berdikari ini bukan hanya berlaku pada santri saja, namun berlaku pada setiap elemen dan lembaga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Sehingga baik santri maupun setiap elemen dan lembaga pondok pesantren akan selalu berupaya maksimal dalam mengembangkan lembaga dan setiap yang ada di dalamnya. Oleh karena itu dalam panca jiwa pesantren terdapat jiwa yang tidak lepas dari konsepnya yaitu jiwa berdikari (berdiri di atas kaki sendiri).

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah berasal dari dua kata bahasa arab. Yang pertama yaitu '*Al-ukhuwah*' yang secara bahasa kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari asal kata '*akha* (أخ)' berarti ikatan antar seseorang dengan saudaranya. Yang kedua, '*Al-islamiyah*' kata ini menjadi sifat '*Al-ukhuwah*'. Sehingga dapat didefinisikan, suatu ikatan tali persaudaraan yang bersifat islami sesuai dengan konsep al-qur'an dan As-sunnah. "Ukhuwah islamiyah adalah ikatan syar'i nan Rabbani, yang kokoh dan konsisten yang menyatukan setiap muslim dengan seluruh kaum muslim diseluruh sisi dan bagian dari dunia ini". (Naveed, 2017: 11)

Dari yang telah dijabarkan diatas, ukhuwah islamiyah merupakan persaudaraan yang Islami dan sesuai dengan al-qur'an dan as-sunnah. Yang dimaksud persaudaraan yang islami yaitu persaudaraan yang hakiki yang hanya berlandaskan karena cinta pada Allah. Rasa saling bersaudara juga sangat dibutuhkan. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini Soebahar juga mengatakan mengenai jiwa Ukhuwah



Islamiyah yaitu :

Kehidupan di pesantren selalu diliputi suasana persaudaraan yang sangat akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka itu berbeda aliran, baik politik, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren. (Soebahar, 2009: 166)

Jiwa ukhuwah Islamiyah sangat penting untuk ada dalam sebuah jiwa. Utama sekali dalam sebuah lembaga pendidikan. Karena manusia yang cenderung bersosial pastilah membutuhkan orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Ma'arif dan Purwatiningsih di bawah ini :

Kebutuhan kelompok ini merupakan naluri yang sangat alamiah, maka terjadilah ikatan-ikatan, yang mana ikatan-ikatan tersebut berubah menjadi ikatan keluarga, ikatan kesukuan, ikatan keagamaan, bahkan ikatan lainnya. Maka dalam Islam mengatakan teruslah bersilaturahmi karena akan memperlancar rejekimu, dan janganlah kamu memutus silaturahmi karena akan mempersulit rejekimu, dan Allah tidak suka hal tersebut. Dan dalam islam ikatan tersebut dapat dikatakan *ukhuwah islamiyah*. (Ma'arif dan Ani Purwatiningsih, 2016: 84)

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(الحجرات : ١٠)

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertawakalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat*”.
(....., 2002: 744)

Pendidikan karakter berupa persaudaraan antar sesama ditanamkan sangat kuat dalam pesantren. Proses penanaman ukhuwah islamiyah dilakukan secara terus menerus pada saat proses pembelajaran atau dalam kegiatan sehari-hari. Rasa persaudaraan dalam ruang lingkup pesantren sangat berbeda dengan sekolah umum lainnya. Dilingkungan pesantren para santri berkomunikasi, bergaul, saling berbagi makanan, bekerja gotong royong, berdiskusi bahkan istirahat bersama, mereka selalu bersama sampai 24 jam. Hal inilah yang akan membentuk ikatan persaudaraan yang begitu kuat, kemudian menjadi ikatan persahabatan dan berubah menjadi ikatan sebuah keluarga. Bermula dari persahabatan kemudian menjadi kekeluargaan yang tertanam kuat dihati para santri dan sangat mungkin nilai ukhuwah islamiyah ini melekat pada para alumni sehingga dapat melebar luas pada masyarakat umum. Dan inilah, betapa uniknya konsep pendidikan di pondok pesantren yang



tidak hanya memikirkan kelangsungan hidup para alumninya, namun juga kehidupan masyarakat luas.

5. Jiwa Kebebasan

Dalam jiwa kebebasan, seluruh santri dan elemen pondok harus benar-benar memahami kebebasan apa yang di maksud dalam panca jiwa pesantren.

Bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup, berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi hidup. Namun, kebebasan itu jangan disalahgunakan, tetaplah berpegang teguh pada tradisi. Karena itu, kebebasan harus dikembalikan pada aslinya, yaitu bebas didalam garis-garis disiplin yang positif dan penuh tanggung jawab, baik pesantren maupun di tengah masyarakat. (Zarkasyi, 2014: 96)

Kemudian pendapat lain mengatakan, kebebasan dalam konteks ini bermakna bebas bertanggung jawab. Bebas bukan berarti melakukan tindakan menurut kehendaknya, tetapi berdasarkan kesadaran yang menjadi pertimbangan umatnya. Bebas dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di tengah masyarakat dan bertanggung jawab, baik kehidupan di dalam pondok maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. (Dermawan, 241)

Kebebasan yang dimaksud adalah jiwa yang bebas dari pengaruh-pengaruh negatif yang menghampirinya. Jiwa yang selalu beroptimis dalam menghadapi segala kesulitan kehidupan. Namun kebebasan juga harus diperhatikan, agar tidak keluar arah apalagi disalahgunakan.

Jadi, yang dimaksud dengan panca jiwa dalam penelitian ini adalah ruh atau jiwa sebuah pesantren yang menjadi falsafah hidup bagi setiap santri dan seluruh elemen yang berada di dalamnya yang kemudian tertuang dalam bentuk lima jiwa atau yang disebut dengan panca jiwa pesantren yaitu : 1) Keikhlasan, 2) Kesederhanaan, 3) Berdikari, 4) Ukhuwah Islamiyah, 5) Kebebasan. Sebuah

D. Karakterisasi nilai nilai pesantren

Dalam KBBI, Pasat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata *karakter* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at, tempramen, watak. (Suryawati, 2016: 8)

“Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai”. (Kesuma,at.al, 2013: 11)



Ali dalam pendapatnya yang dikutip oleh Mukromin bahwa pendidikan karakter adalah payung yang longgar digunakan untuk menggambarkan pengajaran pada anak-anak yang membantu mengembangkan moral yang baik dan santun, tidak suka mengejek, sehat, kritis dan sukses, serta bersikap tradisional yang kemudian membuat mereka dianggap sesuai atau diterima oleh manusia sesama makhluk sosial. (Mukromin,...: 131)

Dalam pandangan Albertus yang dikutip oleh Zuhry, secara harfiah karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter diasosiasikan dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. (Zuhry, 2011: 292)

Kemudian dalam pendapat Badr yang dikutip oleh Purwati, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. (Purwati,at,al, 2014: 4)

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah, akhlak, budi pekerti, jiwa yang membedakan dirinya dengan orang lain. Sehingga karakter merupakan suatu tolak ukur bagi seseorang untuk mengetahui ciri atau karakteristik dari seseorang tersebut. Kata karakter sering disandingkan dengan kata akhlak dan budi pekerti. Namun jika ditelusuri lebih mendalam, maka makna dari masing-masing akan sangat berbeda. Karena pembahasan mengenai akhlak akan lebih meluas dan sangat terperinci.

Dalam perspektif Islam, karakter sering diterjemahkan dengan akhlak yang meliputi *tabi'at* (*nature*), perangai (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*). Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter



lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan (*deed*) yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Mukromin, 132). “Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: 1) *siddik*, 2) *Amanah*, 3) *Fatonah*, 4) *Tabligh*”. (Kesuma,at.al, 2013: 11)

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa karakter sangat diutamakan dalam Islam karena erat kaitannya dengan akhlak/perilaku yang saat ini memiliki posisi tertinggi dalam dunia pendidikan. Banyaknya pemerosotan nilai menjadikan karakter sangat dibutuhkan dalam meredam problematika yang sedang terjadi. Oleh karena itu penanaman karakter berupa budi pekerti, moral dan akhlak harus disemarakkan.

Dan dalam proses penanaman akhlak ini hendaknya generasi penerus dikenali kembali melalui metode-metode pembiasaan, bahwa umat islam tidak kekurangan suri tauladan dalam menerapkan karakter berupa akhak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Kesuma bahwa ada empat sifat yang patut diteladani dari Rasulullah. 1). Siddik yang memiliki arti ‘*benar*’. Hal ini mencerminkan bahwa Rasulullah selalu berkata dan berperilaku sesuai kebenaran. 2) *Amanah* yang berarti *terpercaya*. Sifat ini mencerminkan bahwa Rasulullah selalu dapat dipercaya oleh siapapun. Baik oleh yang beriman terhadap ajaran yang dibawanya (muslim) ataupun tidak (non muslim). 3) *Fatonah* yang memiliki arti *cerdas*. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seorang pribadi yang pandai, berilmu pengetahuan luas, memiliki skill (keahlian). 4) *Tabligh* yang berarti menyampaikan (komunikatif). Hal ini mencerminkan bahwa Rasulullah adalah seorang yang komunikatif, artinya segala perkataannya mampu dipahami oleh siapapun. Dengan keempat karakter ala Rasulullah ini, jika terprogram dan teraplikasi secara baik, maka seorang pendidik akan mampu menciptakan santri-santri yang berakhlak karimah.

Pembentukan karakter dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Semakin banyak kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan dalam keseharian, maka akan semakin banyak pula informasi yang ditangkap oleh otak, sehingga tanpa sadar otak memerintahkan untuk mengaplikasikan baik itu secara memaksa atau tidak. Hal ini senada dengan pendapat Lickona yang dikutip oleh Sudrajat yaitu,

Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut,



memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai itu. (Sudrajat, 2011: 49).

Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan utamanya lembaga yang diteliti pada saat ini adalah pondok pesantren harus memiliki visi misi sebagai acuan orientasi yang real dan representative menjawab kebutuhan dan tantangan global agar mampu menciptakan *output* dan *outcome* yang memiliki budi pekerti yang tinggi dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, perlu diketahui jembatan-jembatan yang harus ditempuh dalam pembentukan karakter.

Tiga aspek pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang dikutip oleh Sudrajat (Sudrajat, 2011: 52-53) yaitu, Kompetensi (*competence*), keinginan (*Will*), dan kebiasaan (*habit*).

Sebuah keberhasilan atau tidaknya pembentukan karakter dapat dilihat dari segi perkataan dan perbuatan. Beberapa contoh karakter yang dimaksud yaitu :

Kerja keras suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah *menyerah*) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang ahrus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba. (Kesuma, at, al. 2013: 17)

Dalam dunia pesantren, kerja keras merupakan nilai karakter yang memang telah ditanamkan dari awal masuk pesantren. Contoh seperti santri diharuskan menghafal 10 hadist untuk bisa naik tingkatan dalam jenjangnya. Maka kesabaran dan kerja keras sangat dibutuhkan. Hal ini sebagai pendorong agar santri mampu menghafal 10 hadist.

1) Disiplin. Disiplin adalah patuh terhadap perintah dan aturan dimana individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu”. (Masruroh, 2012: 3)

Disiplin merupakan hal pokok dalam pesantren. Contoh dalam setiap melaksanakan shalat wajib ataupun sunnah, santri diwajibkan datang tepat waktu ke masjid untuk berjama’ah. Para asatidz akan mengawasi mereka bagi yang datang terlambat.



2) Kejujuran. “Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya”. (Kesuma,at,al, 2013: 316)

Dalam konteks pembangunan karakter di pesantren, kejujuran merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi karakter-karakter santri dalam bermasyarakat kelak. Dengan selalu bersikap jujur, seorang santri akan mendapatkan hati masyarakat. Maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan menjadikannya seorang yang dipercaya atau menjadikannya seorang pemimpin Sehingga kehidupan masyarakat di masa yang akan datang akan lebih baik lagi mengenai hal kejujuran.

E. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam

Istilah pondok barangkali berasal dari kata funduk, yang dalam bahasa arab berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asram bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologis asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan islam. (Makmun, 2014: 218-219)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Kemudian makna pesantren secara istilah ialah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat santri yang mengabdikan diri terhadap gurunya atau seorang kyai untuk menerima ilmu-ilmu pengetahuan khususnya dibidang agama, dan mempelajari kitab-kitab klasik yang kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. (Dhofier, 2015: 79-80)



Pondok juga bukan hanya tempat para santri menimba ilmu. Namun juga merupakan tempat mereka belajar hidup bermasyarakat, mandiri dan jauh dari pengawasan orang tua.

b. Masjid

“Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid didekat rumahnya.” (Dhofier, 2002: 86)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa masjid merupakan tempat yang paling pokok dalam sebuah pesantren. Karena dari sanalah berawal santri-santri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sang kyai.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Yang disebut dengan kitab klasik ini adalah kitab yang biasanya warna kertasnya adalah warna kuning. Dan didalamnya berisikan tentang ilmu-ilmu keagamaan seperti : fiqh, tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

d. Santri

Pada umumnya seorang alim dapat disebut kyai jika didalamnya terdapat pesantren dan seorang santri yang menetap di pesantren untuk mengkaji ilmu-ilmu keagamaan dari sang kyai. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari : 1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu elompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. 2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. (Dhofier, 2015: 89)

e. Kyai

“Elemen terakhir adalah kiai. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kainya”. (Makmun, 2014: 221)

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa, elemen terakhir adalah kyai. Sebuah lembaga pondok pesantren akan sangat bergantung kepada kyai atau yang memimpinya. Kepribadian seorang kyai



sangat menentukan pertumbuhan lembaganya. Karena seorang kyai memiliki kekuasaan dan hak mutlak untuk segala keputusan yang dibuat pada lembaganya.

1. Kultur Pendidikan Pesantren

a. Keteladanan (*al-uswah al-hasanah*)

A'la dalam pandangannya berpendapat yang dikutip oleh Ma'arif, keteladanan dari seorang pendidik baik guru, siswa senior dan para pengurus Madrasah Diniyah. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai tauladan untuk mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan persaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. (Ma'arif dan Ani Purwatiningsih, 2016: 86-87)

Kepribadian dan karakter seorang guru atau *ustadz* merupakan suatu eksistensi dan tanggung jawab yang sangat perlu untuk dijaga dan dipelihara. Karena di samping mendidik dan membimbing, seorang guru adalah sebagai figur dan contoh bagi santrinya. Oleh karena itu guru sebagai ujung tombak pendidikan dan sebagai pembentuk moral karakter generasi bangsa, guru harus menyadari akan arti tanggung jawab dan keprofesionalannya.

Rasulullah SAW merupakan contoh yang sangat komplit dan sempurna sebagai tauladan dan panutan bagi seluruh pengembang pendidikan. Keteladanan Rasulullah sudah terpatri dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
(الأحزاب : ٢١)

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Depag, ٢٠٠٢: 595)

b. Pembiasaan (*al-'aadah al-hasanah*)

Menurut A'la yang dikutip oleh Ma'arif metode pembiasaan adalah upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan para siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak mulia dan budi pekerti siswa. (Ma'arif dan Purwatiningsih, 2016: 87)

“Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga kegiatan



tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan”. (Sutrisno, 2017: 518)

Definisi diatas menggambarkan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu hal atau pekerjaan yang diulang-ulang sehingga pekerjaan atau hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang nyata. Metode ini sangat tepat untuk diterapkan. Karena melalui metode ini proses kesabaran, komitmen dan konsisten sangat dibutuhkan, sehingga metode tersebut menghasilkan suatu yang ingin dicapai.

c. Pemberian Nasehat (*al-mau'idzoh al-hasanah*)

Marzuki dalam pendapatnya yang dikutip oleh Sutrisno beranggapan para guru dan orang tua haarus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan. (Sutrisno, 2017: 518-519)

Pemberian nasehat merupakan hal yang paling pokok dalam islam terlebih lagi dalam dunia pesantren. Karena pemberian nasehat tidak hanya kepada yang selalu melakukan kesalahan saja, namun pemberian nasehat juga disampaikan kepada seluruh santri.

d. Pemberian Hadiah dan Hukuman (*al-hidayaa wal 'athooyaa*)

“Metode *reward* dan *punishment* merupakan metode yang memberikan penghargaan dan pemberian hukuman. *Reward* merupakan pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi sedangkan pemberian *punishment* merupakan pemberian hukukuman kepada santri ketiak melakukan pelanggaran”. (Sutrisno, 2017: 520)

Pemberian hadiah diberikan kepada santri yang berakhlak baik dan tidak melakukan pelanggaran atau hal yang menyimpang. Karena dengan memberikan suatu penghargaan atau hadiah, maka santri akan lebih terdorong dan termotivasi untuk senantiasa selalu melakukan hal kebaikan disetiap kesehariannya.

e. Majelis Ta'lim

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Departemen Agama yang dikutip oleh Suheri adalah metode pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh, atau kuliah umum. (Suheri, 2027 : 144)

f. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan



dihadapan ustadz/kyainya secara periodic atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. (Maksum, 2003 : 100)

Metode ini merupakan cara klasik yang sering dilakukan umumnya di pondok pesantren. Seperti hafalan-hafalan hadist, kitab dan lain sebagainya.

g. Diskusi (*mudhakarrah*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Departemen Agama yang dikutip oleh Suheri metode diskusi adalah “penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topic atau masalah tertentu yang ada dalam kitab pegangan. Sementara kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator”. (Suheri, 2017 : 144)

Sesuai telaah yang dilakukan penerapan proses pendidikan dan penanaman nilai nilai panca jiwa pesantren yang merupakan lima dasar atau falsafah pesantren. Karena jiwa merupakan ruh yang harus senantiasa terjaga dengan baik. Sama halnya dengan panca indera, jika salah satu ada yang sakit atau lemah maka semuanya akan sakit. Sehingga dalam kehidupan pesantren, kepribadian, karakter, akhlak dan sebagainya yang senantiasa ditempa dan dibentuk dengan sebaik-baiknya melalui panca jiwa pesantren. Semua proses pembelajaran dan pendidikan tidak lepas dari panca jiwa pesantren.

Konsep yang begitu matang tentang pembentukan karakter yang sangat diperhitungkan dan sangat dilatih secara mendalam. Itu semua tersusun rapi dan sistematis dalam panca jiwa pesantren. Konsep dan pola penerapannya juga diatur secara baik dan istiqomah. Panca jiwa masuk pada kurikulum, sistem dan sebagainya, seperti inovasi-inovasi pembelajaran tetap mengacu pada dan tidak boleh lepas dari panca jiwa pesantren.

Jika dicermati masing masing jiwa yang berkembang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Keikhlasan. Kesadaran santri akan tanggung jawabnya sebagai santri yaitu mengabdikan diri sepenuhnya kepada pesantren. Sehingga bukan hanya saja ilmu yang didapatkan tapi juga barokah. Belajar sambil mengabdikan. Itulah filosofi yang terbangun di kalangan santri.
- b. Mandiri. Kemandirian bukan hanya terikat dengan bisa makan sendiri, mencuci sendiri dan lain sebagainya. Namun di pondok pesantren Al-Fattah, kemandirian juga berhubungan dengan santri yang dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik, dapat bertanggung jawab, mengatur waktu dengan baik dan disiplin.



Dalam hal kemandirian santri dapat dikatakan sudah mampu menjalankan jiwa mandiri. Hal ini dapat dilihat ketika santri sudah dapat membagi waktunya dengan baik. Kemudian dapat mengatur waktunya dengan baik sehingga mereka mulai terbiasa dengan disiplin.

- c. Ukhuwah Islamiyah. Sesuai dengan metode penerapan jiwa ukhuwah islamiyah yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa selain dengan memberikan pembinaan secara langsung, seorang pendidik juga harus mampu memberikan teladan yang baik bagi para santri. Sehingga diharapkan santri dapat meneladinya dengan baik pula.

Karena merasa telah menjadi saudara, berteman selama bertahun-tahun, hingga mengantarkan teman yang sakitpun sudah menjadi program kegiatan tersendiri oleh para pengurus oeganisasi. Kekuatan ukhuwah yang semakin kuat, akan mengantarkan para santri nantinya akan dikenal banyak orang, karena senang menyambung ikatan tali persaudaraan. Begitulah harapan masa depan dari panca jiwa.

- d. Kesederhanaan. Kesederhanaan yang telah diterapkan dalam panca jiwa untuk diamalkan dalam kegiatan sehari-hari santri diharapkan nantinya agar santri tidak bersifat hedonis, selalu memikirkan kesenangan hidup dan berlebih-lebihan. Namun dari pada itu, santri bukan hanya dari segi lahiriyah saja yang terlihat sederhana, tapi juga sikapnya yang harus sederhana pula.
- e. Bebas Tapi Islami. Seperti yang telah diterangkan di atas, bahwa kebebasan itu diberikan kepada para santri, agar mereka bebas berkarya dan melatih diri sesuai dengan keahliannya. Kebebasan dalam panca jiwa yang dimaksud adalah, santri diberikan kebebasan dalam berpikir dan dalam menentukan apa yang diminatinya. Sehingga pemikiran para santri tidak kerdil, tapi berkarya dan berkompetensi dalam bingkai syari'ah.

Jika dianalisis maka, penerapan panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren, sebagai berikut:

1. Panca jiwa dibuat sebagai konsep dan prinsip untuk kehidupan para santri juga setiap elemen yang ada di pondok pesantren dengan tujuan agar kelak setelah hidup di masyarakat santri dapat mengamalkannya kepada diri sendiri dan juga umat. Lembaga pendidikan di pesantren merupakan suatu lahan atau wadah bagi masyarakat untuk mngentaskan segala macam kemiskinan, utamanya miskin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sebabnya panca jiwa harus ada dalam setiap sendi kehidupan santri sebagai falsafah hidup para santri di kepesantrenan.



2. Sosialisasi panca jiwa dilakukan secara homogen. Artinya secara *step by step, continue* dan beragam. Hal ini disebabkan karena beragamnya jenis latar belakang, watak, karakter dan *background* para santri. Salah satunya adalah dengan cara menyampaikannya secara lisan. Secara lisan ini disampaikan oleh secara gradual kepada seluruh elemen, termasuk wali santri dalam kegiatan tahunan silaturahmi sehingga panca jiwa sebagai nilai; Jiwa keikhlasan, mandiri, ukhuwah islamiyah, kesederhanaan, bebas tapi Islami ditanamkan, dilatih secara optimal melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap harinya.

Hasil penerapan panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter santri, dalam menjalankan panca jiwa, setiap santri dan seluruh elemen sebagian besar telah menjalankan panca jiwa dengan baik. Hal ini dibuktikan bagaimana para santri ketika bekerja hanya ingin untuk mendapatkan barokah, yang dalam hal ini merupakan jiwa keikhlasan. Para santri bangun sendiri saat akan melaksanakan shalat subuh di mana hal tersebut merupakan jiwa kemandirian menjadi dinamika pendidikan yang unik. Jiwa ukhuwah Islamiyah terwujud dalam bentuk *ta'awun*, empati terhadap beberapa situasi emosional, hal itu tampak ketika para santri saling membantu ketika temannya sedang sakit, Jiwa kesederhanaan terpancar dari sikap dan alamiah tanpa memandang kasta, pranata social yang ada, sedangkan bebas tapi Islami terwujud dalam sikap inovatif, kreatif dan partisipatif dalam berbagai keadaan dengan standar nilai-nilai religious sebagai bingkai yang melekat tak terpisahkan.

A. Kesimpulan

Penerapan panca jiwa pesantren terutama di pondok pesantren Al-Fattah dilakukan dengan lebih dititik beratkan pada penyampaian dan pembinaan secara langsung (مُبَاشِرٌ) ataupun tidak langsung (غَيْرُ مُبَاشِرٌ) kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya sebuah komitmen dari panca jiwa pesantren.

Penerapan panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Fattah, Pecalongan Sukosari Bondowoso, dilakukan dengan cara variatif. Yakni dengan pembiasaan, dan bentuk-bentuk program kegiatan baik itu kegiatan inti maupun kegiatan ekstra.

Dampak penerapan panca jiwa pesantren menjadi karakter yang tercermin dalam sifat dan sikap ikhlas, kemandirian, ukhuwah islamiyah, kesederhanaan, bebas tapi Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :Rineka Cipta
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang : Tira Smart
- Bogdan, R. dan Biklen,S.1992. *Qualitative Research For Education*, Boston, MA : Ailyn dan Bacon
- Dermawan, Andy. 2016. *Internalisasi Core Values Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES
- Departemen Agama. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu
- Furkon. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jailani, M.Syahrani. *Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren*. IAIN STS Jambi.
- Kementerian Agama. 2015. *Al-Qur'an Al-Ashr*. Depok: Adhwaul Bayan
- Kementerian Agama. 2013. *Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Kesuma, Dharma, at.al. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Lapindus, Ira M, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong,Lexy, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Makmun, A. Rodli. 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. STAIN Ponorogo : Vol. 12 No. 2
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama
- Masruroh, Siti. 2012. *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu*. Surakarta
- Ma'arif dan Ani Purwatiningsih. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan nilai-nilai pondok Pesantren*. Genggong : Fenomena, Vol.13 No.1
- Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*. UIN Yogyakarta: Vol. XIII
- Naveed, Irfan Abu. 2017. *Ukhuwah Islamiyah*. Majalah Tsaqafia. Edisi 2 Tahun 1
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung : KENCANA
- Setyorini,2003.*Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*.Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI
- Suheri. 2017. *Kontruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran*. A-Taqwa Bondowoso : Vol. 01 No. 01
- Suheri. 2017. *Teknik-teknik Mneulis PTK, Skripsi dan Tesis*. Surabaya : IMTIYAZ
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. bandung : Alfabeta
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter ?*. FIS Universitas Negeri Yogyakarta : Tahun 1
- Suryawati, Dewi Prasari. 2016. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*. Gunungkidul: Vol.1 No.2
- Suryana,2010. *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Jurnal penelitian
- Sutrisno, 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Yogyakarta : Vol. VI No. 5
- Zarkasyi, Imam. 2014. *Fenomena Hijab Masa Lalu dan Kini*. Majalah Gontor : Media Perekat Umat. Edisi 06 Tahun XII



- Zubaedi, 2012. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media group
- Zuhry, M. Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Vol. 19 No. 2
- 2016. *Ikhlas Tanpa Batas*. Jakarta : Zaman

